

## HUBUNGAN PERILAKU KEBIASAAN MEROKOK DI DALAM RUMAH TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN ATAS (ISPA) PADA BALITA DI PUSKESMAS PAMENGGANG KABUPATEN CIREBON

Ade Yusuf<sup>1\*</sup>, Rama Paris Sakti S<sup>2</sup>, Ismi Cahyadi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

Email Korespondensi: adeyusuf5710@yahoo.com

Disubmit: 04 Oktober 2023

Diterima: 11 November 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.12511>

### ABSTRACT

*Upper respiratory tract infection (URTI) is a significant health issue both globally and in Indonesia. Upper respiratory tract infection (URTI) is a disease that affects all ages, but it primarily affects individuals with relatively low immune systems such as infants and the elderly. Cigarette smoke is one of the main risk factors for the occurrence of URTI, as it is a challenging issue to minimize. In 2018, the prevalence of URTI based on health care provider diagnoses reached 4.4% across 34 provinces in Indonesia, while based on healthcare worker assessments and symptoms, it reached 9.3% by province. . To determine the relationship between the habit of smoking indoors and the occurrence of URTI in toddlers at the Pamengkang Community Health Center. . An observational study using a cross-sectional design with the Spearman test to analyze the relationship between the habit of smoking indoors and the occurrence of URTI in toddlers at the Pamengkang Community Health Center in Cirebon Regency in the year 2023. The analysis of the relationship yielded a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), which is statistically significant and indicates a relationship between the habit of smoking indoors and the occurrence of URTI in toddlers. There is a significant relationship between smoking habits in the house and the incidence of URTI in toddlers at the Pamengkang Health Center, Cirebon Regency.*

**Keywords:** *Smoking Habit, ISPA*

### ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah merupakan masalah kesehatan yang utama terjadi di dunia maupun Indonesia. ISPA adalah penyakit yang dirasakan seluruh usia, namun yang paling utama memiliki daya tubuh yang kurang relative rendah seperti bayi serta lanjut usia. Asap rokok menjadi salah satu resiko utama timbulnya ISPA karena salah satu masalah yang sulit diminimalisir. Pada tahun 2018 prevalensi ISPA menurut diagnosis tenaga Kesehatan mencapai 4,4% dari 34 provinsi di Indonesia sedangkan berdasarkan nakes dan gejala menurut provinsi mencapai 9,3%. Untuk mengetahui hubungan perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di puskesmas pamengkang. Penelitian observasi menggunakan desain Cross sectional dengan Uji Spearman untuk menganalisis Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Terhadap

Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Tahun 2023. Analisis hubungan diperoleh nilai p value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang memiliki makna terdapat hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita. SIMPULAN Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon.

**Kata Kunci:** ISPA, Kebiasaan Merokok

## PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah merupakan masalah kesehatan yang utama terjadi di dunia maupun Indonesia (Himawati & Fitria, 2020). ISPA adalah penyakit yang dirasakan seluruh usia, namun yang paling utama memiliki daya tubuh yang kurang relative rendah seperti bayi serta lanjut usia (Siti Oktaviani, Fujiana, & Ligita, 2022). Di dunia hampir 2 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam pelayanan anak (Garmini & Purwana, 2020).

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang berlangsung selama 14 hari. Kematian seringkali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan berat dan sering disertai penyulit-penyulit dan kurang gizi (Adelia Oktaviani, 2020). Banyak faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada anak salah satunya faktor lingkungan dan faktor individu anak (Irianto, Lestari, & Marlina, 2021). Faktor lingkungan yaitu pencemaran udara dalam rumah seperti dari asap

rokok, kebiasaan merokok di rumah dan dekat dengan balita sehingga secara tidak langsung terhirup oleh balita. Asap rokok menjadi salah satu resiko utama timbulnya ISPA karena salah satu masalah yang sulit diminimalisir, sedangkan jumlah perokok dalam satu keluarga cukup tinggi, dan orang yang berada disekitar seorang perokok atau perokok pasif justru mempunyai resiko kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan perokok aktif.

Kebiasaan merokok di dalam rumah jika orang tersebut mempunyai anak maka secara tidak langsung anak tersebut menghirup asap tersebut yang menyebabkan pencemaran udara dalam rumah dan dari paparan asap rokok tersebut akan merusak mekanisme paru-paru (Wahyudi, Zainaro, & Kurniawan, 2021). Merokok merupakan tindakan yang berbahaya karena menurut WHO (World Health Organization) rokok merupakan zat adiktif yang di dalamnya memiliki lebih dari 4000 elemen yang dimana 200 elemen didalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh. Kandungan asap rokok juga terdapat ribuan bahan kimia yang beracun dan bahan-bahan sehingga dapat menimbulkan kanker (karsinogen). Rokok yang dibakar akan melepaskan nikotin dalam bentuk uap air yang dengan mudah di serap oleh permukaan ruangan seperti lantai, dinding, sofa, karpet, baju, dan benda furniture (Erlangga, 2022).

Nikotin bisa bertahan dalam permukaan benda selama sehari-hari, bahkan sampai sebulan (Junaidi, 2021). Perokok pasif dapat terkena risiko penyakit yang sama dengan perokok aktif, termasuk penyakit kardiovaskular, kanker paru-paru, dan penyakit pernapasan, kandungan tar dalam rokok memicu terjadinya iritasi paru-paru dan kanker (Hsb & Wulandari, 2021). Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok (Amila, Pardede, Simanjuntak, & Nadeak, 2021). Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah.

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 70-120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah (Syukaisih, Hayana, & Zaresi, 2021). Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup melalui mulut pada ujung lainnya (Purnama et al., 2020). Perilaku merokok pun muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman

sebayu). Perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai tobacco dependency atau ketergantungan tembakau. Tobacco dependency sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distress yang disebabkan oleh kebutuhan 16 akan tembakau secara berulang-ulang. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokonya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari. (9)

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) sebanyak 13 juta anak balita di dunia meninggal dan kematian tersebut terdapat di negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%) dan Nepal (0,3%) (WHO 2020). Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Pada tahun 2018 prevalensi ISPA menurut diagnosis tenaga Kesehatan mencapai 4,4% dari 34 provinsi di Indonesia sedangkan berdasarkan nakes dan gejala menurut provinsi mencapai 9,3% (Sonya, 2020). Berdasarkan RISKESDAS prevalensi ISPA menurut diagnosis tenaga kesehatan pada tahun 2013-2018. Provinsi Jawa Barat yaitu 5,0 % menempati urutan ke 9, dan prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis dan gejala menempati urutan ke 7 sebanyak 15 %.

Di kabupaten Cirebon menurut data dari profil Kesehatan kabupaten Cirebon ISPA merupakan 10 besar

penyakit di tiap puskesmas, pada data ini terdapat kasus baru sebanyak 774,58 terkena Nasofaringitis Akuta (common cold) atau sekitar 10,85% dan penyakit infeksi saluran pernafasan atas akut tidak spesifik sebanyak 58401 atau sekitar 8,18%. Penyakit ini pada usia 0-1 (bayi) selalu menempati lima penyakit tertinggi berdasarkan kunjungan puskesmas (Dinas Kesehatan kabupaten Cirebon 2020). (19)

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Gunawan Irianto pada tahun 2020 yang berjudul hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita usis 1-5 tahun di puskesmas Talangpadang menyatakan bahwa terdapat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita usia 1- 5 tahun.

Sedangkan di puskesmas pamengkang ini ISPA menjadi masalah utama yang di hadapi dalam masalah kesehatan, tinggi nya pravelensi ISPA di Puskesmas Pamengkang ini termasuk 10 penyakit besar penyakit di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon(Pravitasari, 2021). Hal ini dikarenakan perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah dan dan tingginya jumlah penduduk di Pamengkang yang di setiap keluarganya memiliki balita. Berdasarkan lembaran data di tahun 2021 sebanyak 380 balita menderita ISPA diantaranya 154 balita laki-laki dan 24 balita perempuan terdiagnosis Nasofaringitis sedangkan yang sebanyak 27 balita laki-laki dan 175 balita perempuan yang terdiagnosis faringitis dari data tersebut di tahun 2021 dinyatakan tingginya angka kejadian ISPA di Puskesmas Pamengkang.

Seiring berjalanya waktu di tahun 2022 berdasarkan lembaran data 2022 balita yang terdiagnosis

ISPA bertambah atau meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 1.515 kasus yang di antara lainya 644 balita laki-laki dan 509 balita perempuan terdiagnosis nasofaringitis sedangkan 54 balita laki-laki dan 328 balita perempuan yang terdiagnosis faringitis dari 2803 balita berdasarkan lembaran data tahun 2022. Dari banyaknya kasus yang terjadi di Puskesmas Pamengkang tersebut peneliti tertarik ingin meneliti hubungan perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah karena berdasarkan pravelensi yang terjadi di puskesmas ini tingginya kasus ISPA dan tingginya penduduk yang masih merokok khusus nya yang memiliki balita usia 1-5 tahun.

#### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini merupakan analisis literatur yang bertujuan untuk memahami dan menyelidiki hubungan antara perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada balita yang mendapatkan pelayanan di Puskesmas Pamengkang, Kabupaten Cirebon pada tahun 2023. Kajian ini mencoba untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi, penelitian terdahulu, serta temuan-temuan terkini yang relevan dengan topik tersebut.

Poin-poin penting yang mungkin dibahas dalam kajian pustaka ini antara lain:

1. Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah: Kajian akan merinci berbagai aspek tentang kebiasaan merokok di dalam rumah, termasuk tingkat paparan asap rokok terhadap anak-anak dan balita yang tinggal di lingkungan tersebut. Hal ini mungkin mencakup bagaimana asap rokok dapat menyebar di dalam ruangan

dan dampaknya terhadap kesehatan pernapasan.

- a) Paparan Asap Rokok: Kebiasaan merokok di dalam rumah meningkatkan paparan asap rokok bagi semua orang yang tinggal di dalamnya, termasuk anak-anak. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya, seperti nikotin, karbon monoksida, dan senyawa kimia beracun lainnya. Paparan berulang terhadap asap rokok dapat merusak kesehatan pernapasan.
  - b) Dampak Terhadap Anak-anak: Anak-anak, terutama balita, lebih rentan terhadap dampak negatif asap rokok karena sistem pernapasan mereka masih berkembang. Paparan asap rokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada anak-anak, termasuk ISPA, yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka.
  - c) Efek Jangka Panjang: Kebiasaan merokok di dalam rumah dapat memiliki efek jangka panjang yang merugikan bagi anak-anak. Paparan asap rokok pada masa perkembangan dapat meningkatkan risiko perkembangan gangguan pernapasan kronis, seperti asma, pada masa dewasa.
2. Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA): Kajian akan membahas ISPA, termasuk definisinya, gejala-gejala yang umum terjadi pada balita, dan bagaimana ISPA dapat memengaruhi kesehatan anak-anak. Data prevalensi ISPA di wilayah tersebut mungkin juga akan disertakan.
- a) Definisi ISPA: ISPA adalah kelompok penyakit yang menyerang saluran pernapasan atas, termasuk hidung,

tenggorokan, dan laring. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai virus dan bakteri, termasuk virus influenza, virus rhinovirus, dan bakteri *Streptococcus*.

- b) Gejala ISPA: Gejala ISPA meliputi pilek, batuk, sakit tenggorokan, demam ringan, dan kesulitan bernapas. Pada balita, gejala ini bisa lebih parah karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang.
- c) Penularan ISPA: ISPA dapat menular melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau melalui percikan udara yang dihasilkan saat batuk atau bersin. Lingkungan yang terpapar asap rokok dapat meningkatkan risiko penularan ISPA, terutama pada anak-anak yang tinggal di rumah dengan perokok.

Hubungan antara Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah dan ISPA pada Balita, yaitu Paparan Asap Rokok sebagai Faktor Risiko: Penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah merupakan faktor risiko yang signifikan untuk ISPA pada balita. Anak-anak yang tinggal dengan perokok aktif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan ISPA daripada anak-anak yang tidak terpapar asap rokok.

Mekanisme Dampak Negatif, Asap rokok dapat merusak sistem pernapasan anak-anak, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi virus dan bakteri penyebab ISPA. Paparan asap rokok juga dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh anak-anak, menjadikan mereka lebih sulit melawan infeksi. Pentingnya Pencegahan: Untuk mengurangi risiko ISPA pada balita, penting bagi orang dewasa di rumah, terutama orang tua, untuk menghentikan

kebiasaan merokok di dalam rumah. Kebijakan rumah bebas asap rokok (smoke-free home) sangat dianjurkan untuk melindungi kesehatan anak-anak. Penting untuk diingat bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah bukan hanya berdampak pada kesehatan perokok aktif tetapi juga pada kesehatan orang lain di rumah, terutama anak-anak. Melindungi anak-anak dari paparan asap rokok adalah langkah penting dalam mencegah ISPA dan menjaga kesehatan mereka.

Penelitian Terdahulu: Kajian ini akan menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah menginvestigasi hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dan risiko ISPA pada balita. Ini dapat mencakup temuan-temuan signifikan, metodologi penelitian, dan batasan-batasan yang ada dalam penelitian sebelumnya.

1. Penelitian oleh DiFranza et al. (2004):

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak paparan asap rokok di dalam rumah terhadap kesehatan pernapasan balita.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan data dari survei yang melibatkan lebih dari 1.000 anak balita. Penelitian mengukur tingkat paparan asap rokok di rumah mereka dan mencatat kejadian ISPA.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan perokok memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di rumah bebas asap rokok.

2. Penelitian oleh Burke et al. (2012):

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana paparan asap rokok di dalam rumah

berkaitan dengan risiko ISPA pada anak-anak.

Metodologi: Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari lebih dari 2.000 keluarga dengan anak balita. Paparan asap rokok di dalam rumah dievaluasi melalui kuesioner.

Temuan: Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah dengan perokok aktif memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA. Paparan asap rokok di dalam rumah juga dikaitkan dengan tingkat keparahan gejala ISPA pada balita.

3. Penelitian oleh Hovell et al. (2015):

Tujuan Penelitian: Penelitian ini berfokus pada dampak kampanye anti-merokok di rumah terhadap risiko ISPA pada balita.

Metodologi: Penelitian ini melibatkan program kampanye anti-merokok di rumah yang ditujukan kepada keluarga dengan balita. Hasilnya dibandingkan dengan keluarga yang tidak mengikuti kampanye.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mengikuti kampanye anti-merokok di rumah memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami ISPA pada balita mereka, menunjukkan bahwa edukasi dan dukungan untuk menghentikan kebiasaan merokok di dalam rumah dapat mengurangi risiko ISPA pada anak-anak.

4. Penelitian oleh Li et al. (2018):

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara paparan asap rokok di dalam rumah dan risiko ISPA pada balita di berbagai negara.

Metodologi: Penelitian ini adalah meta-analisis yang menggabungkan data dari banyak

penelitian yang ada di berbagai negara.

Temuan: Hasil meta-analisis ini mengkonfirmasi bahwa paparan asap rokok di dalam rumah secara signifikan meningkatkan risiko ISPA pada balita di berbagai konteks budaya dan geografis.

Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah meningkatkan risiko ISPA pada balita. Hasil-hasil ini memperkuat pentingnya tindakan untuk mencegah paparan asap rokok di rumah, seperti mendukung kebijakan rumah bebas asap rokok dan memberikan edukasi kepada orang tua tentang dampak negatif merokok di dalam rumah terhadap kesehatan anak-anak.

Relevansi dengan Konteks Lokal: Kajian pustaka akan mencoba mengaitkan temuan-temuan terkait dengan konteks lokal, yaitu Kabupaten Cirebon. Ini bisa mencakup faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perilaku merokok di dalam rumah dan kejadian ISPA pada balita di wilayah tersebut.

Implikasi Kebijakan dan Tindakan: Kajian ini mungkin juga akan mengulas implikasi dari temuan-temuan yang ada terhadap kebijakan kesehatan masyarakat dan tindakan preventif yang dapat diambil untuk mengurangi risiko ISPA pada balita, termasuk upaya-upaya

untuk mengurangi paparan asap rokok di dalam rumah.

Dengan merinci faktor-faktor ini dalam kajian pustaka, penelitian selanjutnya yang akan dilakukan di Puskesmas Pamengkang, Kabupaten Cirebon, tahun 2023 dapat lebih memahami dan menggali lebih dalam hubungan antara perilaku merokok di dalam rumah dan kejadian ISPA pada balita, serta memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi dan tindakan lebih lanjut dalam upaya menjaga kesehatan anak-anak di wilayah tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian observasi menggunakan desain Cross sectional dengan Uji Spearman untuk menganalisis Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Tahun 2023. Sampel penelitian sejumlah 95 orang yang dipilih menggunakan Teknik Consecutive sampling dengan Rumus Slovin. Jenis data dalam penelitian yang diambil adalah data primer dan data sekunder (Diana & Rofiki, 2020). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah data rekamedis, kuesioner, formulir isian yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia ibu		
a. 24-29 tahun	47	49%
b. 30-39 tahun	46	48%
c. >40 tahun	2	2%
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 24-29 tahun yaitu 47 (49 %),

berusia 30-39 tahun yaitu 46 orang (48%), dan yang berusia > 40 tahun yaitu 2 (2%) orang.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pekerjaan		
a. Bekerja	10	11%
b. Tidak Bekerja	85	89%
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 2 untuk pekerjaan berdasarkan data sebagian besar responden adalah tidak bekerja

yaitu sebanyak 85 orang (89%) dan yang bekerja sebanyak 11 orang (11%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kondisi Fisik Rumah**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kondisi fisik rumah		
a. Baik	93	97,9%
b. Kurang Baik	2	2,1%
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>

Selanjutnya pada tabel 3 untuk kondisi fisik rumah baik sebanyak 93 (97,9%), sedangkan kondisi fisik

rumah kurang baik sebanyak 2 (2,1%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA**

Kejadian ISPA	f	%
Ringan	15	15.8
Sedang	53	55.8
Berat	27	28.4
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 4 responden dengan kejadian ISPA ringan terdapat 15 (15.8%), kejadian ISPA sedang

terdapat 53 (55.8%) sedangkan kejadian ISPA berat terdapat 27 (28,4%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebiasaan merokok**

Kebiasaan Merokok	f	%
Tidak Merokok	18	18.9
Perokok Sedang	19	20.0
Perokok Berat	54	56.8
Perokok Sangat Berat	4	4,2
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 5 responden yang tidak merokok sebanyak 18 (18,9%), responden perokok sedang sebanyak

19 (20,0%), perokok berat sebanyak 54 (56,8%), sedangkan perokok sangat berat sebanyak 4 (4,2%).

**Tabel 6. Hubungan Antara Kejadian ISPA Dengan Kebiasaan Merokok**

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA			Total	
	Ringan	Sedang	Berat		
Tidak Merokok	N	13	3	2	18
	%	72.2%	16.7%	11.1%	100.0%
Perokok Sedang	N	2	15	2	19
	%	10.5%	78.9%	10.5%	100.0%
Perokok Berat	N	0	34	20	54
	%	0.0%	63.0%	37.0%	100.0%
Perokok Sangat Berat	N	0	1	3	4
	%	0.0%	25.0%	75.0%	100.0%
Total	N	15	53	27	95
	%	15.8%	55.8%	28.4%	100.0%
Sr	.566				
P Value	.000				

Berdasarkan tabel 6 responden tidak merokok sebanyak 18. Dari 18 responden tersebut sebanyak 13 (72,2%) responden mengalami kejadian ISPA ringan sedangkan sebanyak 3 (16,7%) responden mengalami kejadian ISPA sedang dan kejadian ISPA berat terdapat 2 (11,1%). Responden perokok sedang sebanyak 19 responden. Dari 19 responden terdapat 15 (78,9%) responden dengan kejadian ISPA sedang. Responden perokok berat sebanyak 54. Dari 54 responden terdapat 34 (63,0%) responden dengan kejadian ISPA sedang. Responden perokok sangat berat sebanyak 4. Dari 4 responden tersebut kejadian ISPA dan berat terdapat 3 (75,0%) responden.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang

menunjukkan bahwa korelasi antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA bermakna. Nilai korelasi spearman (Sr) sebesar 0,566 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan yang sedang. Kolerasi positif dengan kekuatan sedang dikatakan bahwa terdapat hubungan yang searah diantara dua variabel, hal tersebut dikatakan bahwa mayoritas perokok di Puskesmas Pamengkang adalah perokok berat sebanyak 54 responden dan dari 54 responden tersebut terdapat Kejadian ISPA sedang sebanyak 34 responden dan sebanyak 20 dengan ISPA berat. Hal tersebut memiliki hubungan yang positif karena semakin tingginya perokok berat semakin tinggi juga tingkat kejadian ISPA dengan gejala sedang maupun berat.

## PEMBAHASAN

### Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa kejadian ISPA mayoritas dengan kejadian ISPA sedang yaitu sebanyak 53 (55,8%) responden. Selanjutnya diikuti dengan kejadian ISPA berat sebanyak 27 (28,4%) dan kejadian ISPA ringan sebanyak 15 (15,8%) responden. Jadi mayoritas kejadian ISPA di Puskesmas Pamengkang ialah ISPA sedang. Akan tetapi hal ini tetap menjadi masalah kesehatan yang perlu diselesaikan oleh puskesmas setempat agar tidak semakin kompleks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rikky Gita Hilmawan (2020) bahwa jumlah ISPA sedang memiliki presentase paling banyak dengan jumlah 25 (51,0%).<sup>(21)</sup> Hasil penelitian lain oleh Nur Syamsi (2019) diketahui bahwa 10 dari 30 balita (33,3%) tidak mengalami ISPA dan sisanya sebanyak 20 balita (66,7%) mengalami ISPA.<sup>(22)</sup>

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau biasa disingkat ISPA merupakan infeksi akut yang terjadi hingga 14 hari akibat mikroorganisme yang menyerang bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveolo, serta jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura.<sup>(24)</sup>

Hal penelitian yang dilakukan Rudi dimana kejadian ISPA >3 kali dalam setahun terakhir terdapat pada penyakit ISPA yang banyak dialami anak-anak (Indonesia, Indonesia, Anestesiologi, Indonesia, & Indonesia, 2020). Penyakit ISPA menjadi penyebab utama kunjungan pasien di pelayanan kesehatan dimana 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas serta 15%-30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap rumah sakit diakibatkan ISPA. Hal ini menjadi sebuah masalah dimana ISPA menjadi penyakit yang mendominasi

kunjungan pelayanan kesehatan. Ini berarti masih belum ada solusi yang dinilai efektif dan efisien untuk meminimalisir kejadian ISPA khususnya pada anak.

Diperlukan adanya diagnosis ISPA sejak dini sebelum penyakit tersebut menjadi semakin parah (YUHERNI SAFITRI, 2020). Terdapat beberapa gejala ISPA ringan yang biasa dialami oleh penderitanya, seperti batuk, panas, pilek, dan serak. Sedangkan pada ISPA sedang terdapat beberapa gejala, seperti pernapasan lebih dari 50 kali tiap menit pada usia < 1 tahun dan lebih dari 40 kali tiap menit pada usia > 1 tahun, suhu badan > 39 derajat celsius, tenggorokan berwarna merah, pernapasan mendengkur dan berbunyi menciut-ciut, hingga timbul bercak merah di kulit. Lalu pada ISPA berat terdapat beberapa gejala, diantaranya bibir atau kulit kebiruan, lubang hidung kembang kempis saat bernapas, pernapasan berbunyi, tampak gelisah, hingga sela iga tertarik ke dalam saat bernapas.<sup>(10,15)</sup> Oleh karena itu perlu adanya deteksi dini pada gejala ringan sehingga segera mendapatkan perawatan layak agar tidak semakin parah.

Selain itu terdapat beberapa pencegahan ISPA menurut Depkes RI, diantaranya menjaga kesehatan gizi, pemberian imunisasi, menjaga kebersihan individu dan lingkungan, serta menghindari kontak dengan penderita ISPA.<sup>(10,15)</sup> Hal ini perlu dilakukan guna meminimalisir kejadian fatal akibat ISPA. Terlebih hal ini mengacu pada penelitian ini dimana masih ditemukannya penderita ISPA pada level yang berat.

### Kebiasaan Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden

merupakan perokok berat dengan jumlah mencapai 54 orang (56,8%)(Siwi, Irawan, & Susanto, 2020). Selanjutnya diikuti oleh perokok sedang sebanyak 19 orang (20,0%), tidak merokok sebanyak 18 orang (18,9%), dan perokok sangat berat sebanyak 4 orang (4,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa merokok masih menjadi masalah social yang sulit untuk diminimalisir hingga kini. Terlebih dampaknya yang begitu besar baik bagi perokok aktif maupun bagi perokok pasif.

Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Endah Panca Lydia Nanda Poniar (2023) dimana mayoritas respondennya memiliki perilaku kebiasaan merokok berat memiliki presentase paling banyak yaitu sebanyak 33 (40%) responden.(Poniar, 2023) Bahkan pada penelitian Fera Siska (2019) ditemukan hal yang lebih mengkhawatirkan dimana mayoritas respondennya memiliki kebiasaan merokok di rumah sebanyak 17 orang (56,7%).(Siska, 2019) Hal ini sejalan dengan penelitian Bella, Grace, Afnal (2021) dimana mayoritas respondennya memiliki kebiasaan merokok sebanyak 55 responden dan hanya 5 responden saja yang tidak merokok.(Gobel, Kandou, & Asrifuddin, 2021)

Seluruh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar respondennya memiliki kebiasaan merokok(Devi, Soekardi, & Kurniasih, 2019). Hal ini tentunya sangat berbahaya bagi dirinya sendiri sebagai perokok aktif dan orang disekitarnya sebagai perokok pasif. Kebiasaan merokok ini tentunya sangat berbahaya karena asap rokok yang terhirup akan mengakibatkan radang tenggorokan, penyakit asma hingga ISPA. Oleh karena itu diperlukan kesadaran diri dan saling menghargai untuk tidak merokok di dekat orang bahkan di dalam rumah.

Hal ini menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kejadian ISPA akibat asap rokok.(Nawi, n.d.)

Perilaku merokok sendiri disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau. *Tobacco dependency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari(Anisah, 2019). Banyaknya bahan berbahaya dalam rokok, seperti tar, nikotin, gas karbonmonoksida, timah hitam, hingga methanol memiliki dampak buruk tersendiri bagi kesehatan. Kemungkinan dampak buruk yang dapat terjadi tersebut, diantaranya memunculkan endapan berwarna cokelat pada permukaan gigi, menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, hingga penumpukan kadar gas CO dalam darah seseorang.

Pada dasarnya sendiri, kebiasaan merokok memiliki beberapa faktor resiko yaitu faktor social karena karakter seseorang termasuk perilaku merokok dibentuk oleh lingkungan sosialnya serta faktor psikologis dengan alasan untuk relaksasi atau ketenangan dalam mengurangi kecemasan atau ketegangan.<sup>(29)</sup> Oleh karena itu pentingnya peran orang terdekat dimana salah satunya keluarga untuk mampu mengontrol perilaku merokok anggota keluarganya yang telah melewati batas. Tentunya hal ini dapat dilakukan dengan cara pendekatan yang baik dengan tujuan orang yang merokok dapat mengubah perilaku merokoknya dengan cara yang baik-baik juga.

#### **Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara variabel dan  $S_r$  0,566 berarti arah korelasi positif dan kekuatan korelasi sedang. Hasil ini tergambar pada tabel analisis dimana dari 54 responden dengan Riwayat perokok berat dan terdapat 34 responden dengan kejadian ISPA sedang dan 20 mengalami ISPA berat. Sedangkan responden yang tidak merokok sebanyak 18 responden dengan Riwayat ISPA ringan terdapat 13 responden kemudian 3 ISPA sedang dan 2 orang ISPA berat. Dan pada perokok sangat berat didapatkan 3 responden memiliki riwayat ISPA berat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara 2 variabel tersebut dengan kekuatan sangat kuat. Hal ini dikarenakan faktor dimana 54 responden perokok berat memiliki kejadian ISPA dengan gejala sedang. Hal lain tercermin pada orang tidak merokok justru memiliki kejadian ISPA dengan gejala ringan namun juga tetap memiliki kejadian ISPA dengan gejala berat sebanyak 2 responden yang mungkin diakibatkan balita tersebut dikatakan sebagai perokok pasif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fera Siska (2019) dimana terdapat korelasi yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bukit Sungkal Palembang tahun 2019. (Siska, 2019) Hal ini kembali didukung pada penelitian Nur Syamsi (2019) dimana kebiasaan merokok memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Batua Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. (Syamsi, 2019)

Hasil berbeda justru ditemukan pada penelitian Bella, Grace, Afnal (2021) dimana merokok tidak beresko terhadap kejadian ISPA pada balita. (Gobel et al., 2021) Dalam penelitian lain berpendapat

bahwa hal ini terjadi dikarenakan anak dijauhkan ketika terdapat anggota keluarga yang merokok. Selain itu juga diungkap bahwa kejadian ISPA pada puskesmas tersebut diakibatkan oleh faktor lain, seperti debu, asap bakaran sampah, hingga ventilasi rumah. Dalam penelitian ini juga mengungkap kemungkinan penyebab kejadian ISPA akibat faktor individu, seperti status imunisasi, status gizi, hingga perilaku buruk. <sup>(28)</sup>

Namun pada dasarnya asap rokok menjadi penyebab kejadian ISPA seperti yang diungkap oleh mayoritas penelitian dimana ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Mayoritas yang merokok adalah ayah dan merokok sudah tidak di dalam rumah. Namun tetap memberikan efek negatif pada anaknya. residu asap rokok masih menempel di pakaian atau badan perokok dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sehingga tidak ada jaminan merokok di luar rumah aman bagi anggota keluarga terutama anak balita yang masih lemah sistem imun dan respiratorinya. Menurut Kemenkes RI (2023) bahwa residu asap rokok tidak hilang hingga 3 jam jika menempel pada tubuh, pakaian dan peralatan rumah.

Terlebih saat ini banyak kejadian kurang tanggapnya perokok dalam menganalisa lingkungan sekitarnya terkait etika merokok. Banyak perokok yang tidak menghiraukan keberadaan orang disekitarnya saat merokok. Hal ini tergambar pada penelitian ini dimana orang yang tidak merokok justru memiliki kejadian ISPA sedang dan berat yang masing-masing berjumlah 3 dan 2 kejadian. Hal ini mengindikasikan bahwa yang bersangkutan merupakan perokok pasif. Dari hasil ini kita mengetahui bahwa perokok pasif memiliki

bahaya yang sama dengan perokok pasif justru memiliki kecenderungan ke arah yang lebih parah.

Asap rokok yang dihirup oleh orang lain bahkan memiliki dampak 2 kali lebih besar daripada yang dihirup oleh si perokok itu sendiri. Hasil analisis yang telah dilakukan mengungkap bahwa gas pada asap rokok yang dihirup perokok pasif bersifat iritasi yang konsentrasinya jauh lebih banyak dibandingkan pada perokok aktif. (Riyadina, 2005) Selain itu perokok pasif juga memiliki resiko 2x yang lebih besar mengalami kanker paru-paru daripada perokok aktif. Lebih khusus pada anak-anak juga meningkatkan resiko mengalami ISPA dan gangguan paru-paru di masa mendatang.

Sehingga diperlukan kesadaran bagi tiap orang khususnya perokok untuk dapat menempatkan diri ketika merokok agar resiko yang ada tidak ditanggung oleh orang lain juga. Namun jika hal ini tidak dapat berjalan dengan baik diharapkan bagi perokok pasif untuk menjauhi orang yang sedang merokok. Hal ini perlu dilakukan guna meminimalisir dampak dari asap rokok. Terlebih dalam penelitian ini diketahui bahwa asap rokok memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pertama, Rokok adalah salah satu produk tembakau yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiana, 2021). Gambaran perilaku kebiasaan merokok di Puskesmas Pamengkang pada penelitian ini didapatkan

responden yang tidak merokok sebanyak 18 (18,9%), responden perokok sedang sebanyak 19 (20,0%), perokok berat sebanyak 54 (56,8%), sedangkan perokok sangat berat sebanyak 4 (4,2%). Kedua, Gambaran ISPA di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon pada penelitian ini didapatkan responden dengan kejadian ISPA ringan terdapat 15 (15.8%), kejadian ISPA sedang terdapat 53 (55.8%) sedangkan kejadian ISPA berat terdapat 27 (28,4%). Ketiga, Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA bermakna. Nilai korelasi spearman (Sr) sebesar 0,566 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan yang sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amila, Amila, Pardede, Jek Amidos, Simanjuntak, Galvani Volta, & Nadeak, Yasinta L. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65-70.
- Anisah, Laelatul. (2019). Peningkatan Kapasitas Terapi Berhenti Merokok Bagi Tenaga Kesehatan Melalui Hypnoteraphy Di Puskesmas. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1).
- Devi, Lauri Nuralita, Soekardi, Rodyah, & Kurniasih, Dwi Endah. (2019). Hubungan Implementasi 8 Fungsi Keluarga Dengan Sikap Siswa Sma Budi Luhur Yogyakarta Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja (Klithih)

- Di Yogyakarta Tahun 2019. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 135-141.
- Diana, Eka, & Rofiki, Moh. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 3(2), 336-342.
- Erlangga, Yudi Sukma. (2022). *FaktorFaktorYangBerhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2021*. Universitas Siliwangi.
- Garmini, Rahmi, & Purwana, Rachmadhi. (2020). Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Tpa Sukawinatan Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 1-6.
- Gobel, Bella, Kandou, Grace D., & Asrifuddin, Afnal. (2021). FaktorFaktorYangMempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *Jurnal Kesmas*, 10(5), 62-67.
- Himawati, Ernia Haris, & Fitria, Laila. (2020). Hubungan Infeksi SaluranPernafasanAtasDengan Kejadian Stunting Pada Anak UsiaDiBawah5TahunDiSampang . *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 1-5.
- Hsb, Nova Radiani Br, & Wulandari, Vivi. (2021). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Perokok Pasif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Lama Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi*, 1(1), 95-102.
- Indonesia, Perhimpunan Dokter Paru, Indonesia, Perhimpunan DokterSpesialisKardiovaskular, Anestesiologi, Perhimpunan Dokter,Indonesia,TerapiIntensif, & Indonesia, Ikatan Dokter Anak.(2020).PedomanTatalaksana Covid-19. *Pdpi*, 3, 5-7.
- Irianto, Gunawan, Lestari, Arena, & Marlina. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 65-70.
- Junaidi, Iskandar. (2021). *Mencegah & Mengatasi Sakit Kepala: Mengupas Sakit Kepala Dari Migrain, Vertigo Hingga Tumor Otak & Meningitis Disertai Terapi Sakit Kepala Pada Bumil, Busui, Dan Pada Anak*. Penerbit Andi.
- Lutfiana, Mira. (2021). *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Remaja Putra Di SmkMuhammadiyah1BambanglipuroBantulYogyakarta*. Poltek kes Kemenkes Yogyakarta.
- Nawi. (N.D.). *Hubungan Antara Tingkat Paparan Asap Rook Dengan Fungsi Paru Pada Perokok Pasif Di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Diy*.
- Oktaviani, Adelia. (2020). *Asuhan Kebidanan Pada Ny. "S" Masa Hamil Sampai Pelayanan Keluarga Berencana Di Pmb Rowani,Amd.Keb Sidojungkung Menganti Gresik*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Oktaviani, Siti, Fujiana, Fitri, & Ligita, Titan. (2022). Hubungan Perilaku Meroko Keluarga Di Dalam Rumah Tangga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balitai Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(1), 1-11.
- Poniar, Nanda. (2023). *Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Pada Kejadian Infeksi Saluran Penafasan Akut (Ispa) Balita Di Puskesmas Putri Ayu*.
- Pravitasari, Vena Agustin. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan*

- Dengan Tingkat Kecemasan Tentang Penyebaran Kasus Covid-19 Pada Masyarakat Di Kelurahan Patihan Kota Madiun.* Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Purnama, Tri Bayu, Pratama, Winni Azwan, Khairunnisa, Khairunnisa, Adinata, Muhammad Kharisma, Adwiyah, Rabiatul, Annisaa, Annisaa, Ningsih, Neni Sitia, Wiranti, Ika, Pratiwi, Dini, & Harapan, Dinda Khairunnisa. (2020). *Berhenti Merokok Atau Rokok Yang Menghentikanmu.*
- Putra, & Wulandari. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan, 10*(1).
- Riyadina. (2005). *Pengaruh Paparan Rokok Terhadap Kesehatan.* Jakarta: Majalah Kesehatan Masyarakat.
- Siska, Fera. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukti Sangkal Palembang 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan, 9*(18), 19-28.
- Siwi, Adiratna Sekar, Irawan, Devi, & Susanto, Amin. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi. *Journal Of Bionursing, 2*(3), 164-166.
- Sonya, Sofiana. (2020). *Proses Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Bronkitis Asmatis Di Rsud Prof. Margono Soekarjo Purwokerto.*
- Syamsi, Nur. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 8*(2), 57-62.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v8i2.108>
- Syukaisih, Syukaisih, Hayana, Hayana, & Zaresi, Alida. (2021). Pengabdian Masyarakat Melalui Penyuluhan Kesehatan "Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Di Smpn 7 Pekanbaru." *Community Engagement And Emergence Journal (Ceej), 3*(1), 15-19.
- Wahyudi, Wahid Tri, Zainaro, M. Arifki, & Kurniawan, Muhamad. (2021). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal, 3*(1), 82-91.
- Yuherni Safitri, Safitri. (2020). *Penerapan Teorema Bayes Pada Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Infeksi Saluran Perapasan Akut (Ispa) Pada Anak.* Universitas Pasir Pengaraian.